

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab tujuan penelitian yaitu representasi kasus pembunuhan pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Pada bab ini juga memaparkan mengenai implikasi penelitian secara akademik, praktik, serta sosial yang berkaitan dengan isu penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait representasi kasus pembunuhan pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode Semiotika John Fiske terhadap film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dengan melibatkan tingkatan level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, menggunakan elemen seperti ekspresi wajah, pakaian, dan gaya bicara dalam membentuk pandangan penonton terhadap sosok Jessica. Ekspresi wajah yang datar dan dingin menunjukkan citra sebagai sosok yang kontroversial. Pada tingkatan representasi, teknik yang digunakan seperti pencahayaan, sudut kamera memainkan peran besar dalam membentuk persepsi penonton terhadap Jessica. Pencahayaan yang redup dan pengambilan kamera dengan teknik *close-up* pada wajahnya menambahkan kesan dramatis yang membuat penonton

lebih dekat dan menilai karakter Jessica secara langsung. Pada level ideologi, film dokumenter ini ingin menyampaikan berbagai pandangan tentang moralitas, keadilan, dan kebenaran. Narasi film tidak hanya menyajikan fakta hukum tetapi juga membingkai Jessica sebagai simbol isu-isu lebih luas, seperti peran media dalam membentuk opini publik dan stigma sosial terhadap kejahatan.

2. Analisis ini menyoroti betapa pentingnya peran media dalam membingkai narasi sosial terkait kasus Jessica Wongso. Meskipun film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* netral, tetapi film ini membingkai kasus dengan cara mempengaruhi persepsi penonton. Dengan fokus pada keraguan publik dan media, film ini mendorong penonton untuk mempertanyakan hasil sidang. Menurut semiotika John Fiske, media tidak sepenuhnya objektif, mereka mencerminkan kepentingan dan ideologi tertentu. Film dokumenter ini berfungsi sebagai ruang interpretasi yang membentuk pandangan masyarakat tentang Jessica Wongso dan perannya dalam kejahatan yang dituduhkan kepadanya. Film ini menggunakan kode visual dan naratif untuk membingkai Jessica sebagai korban sistem hukum atau pelaku yang memanipulasi opini publik.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tokoh dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya mempengaruhi citra karakter tetapi juga memiliki implikasi etis dan moral yang signifikan. Film dokumenter ini membangun diskursus moral

tentang keadilan, kebenaran, dan peran media dalam menyampaikan narasi ini.

Representasi Jessica Wongso memunculkan perdebatan tentang etika dalam produksi film dokumenter. Dengan memberikan interpretasi yang ambigu tentang karakter Jessica, film ini mengundang penonton untuk merenungkan berbagai aspek moral dan etika. Dokumenter ini mengangkat isu stigmatisasi, peradilan media, serta cara kejahatan dan keadilan digambarkan di media massa. Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa media dokumenter memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi publik tentang tokoh-tokoh yang mereka liput. Dalam kasus Jessica Wogso, representasi dalam film ini menempatkannya antara simpati dan kecurigaan, dan memaksa penonton untuk menavigasi narasi terkait kejahatn dan keadilan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana representasi kasus ini digunakan untuk membingkai narasi dan mempengaruhi persepsi publik terhadap individu yang kontriversial. Teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk narasi yang mempengaruhi opini masyarakat. Penelitian ini memberikan perspektif baru, bahwa representasi karakter tidak hanya

tentang penggambaran visual atau naratif semata, tetapi juga berhubungan erat dengan ideologi dan konstruksi sosial yang dibangun melalui media. Implikasi teoritis lainnya adalah pengayaan analisis tentang kekuatan media dalam membingkai karakter dan peristiwa melalui kode-kode semiotic yang kompleks. Sehingga membuka pandangan mengenai bagaimana simbol dan tanda dalam media menciptakan narasi sosial yang dapat berpengaruh.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi karakter seperti Jessica Kumala Wongso dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat, tetapi juga memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana tokoh tersebut dipandang di dunia nyata. Oleh karena itu, pembuat film dokumenter harus berhati-hati dalam memilih sudut pandang, penggunaan simbol, kode visual yang dapat mempengaruhi opini penonton. Implikasi praktis lainnya adalah bahwa media harus mempertimbangkan etika dalam menyajikan narasi kriminal, terutama jika narasi tersebut dapat mempengaruhi keadilan atau menciptakan stigma sosial terhadap individu tertentu. Dengan demikian, film dokumenter harus seimbang dengan penyajiannya, tidak hanya memberikan sisi dramatis dari suatu kasus tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap proses hukum dan kesejahteraan psikologis dari individu yang terlibat. Selain itu, praktisi media dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan

untuk mengembangkan narasi yang lebih adil dan kritis dalam film dokumenter criminal, dengan memastikan bahwa semua pihak terkait mendapat representasi yang proporsional dan tidak memihak. Hal ini akan membantu dalam mencegah terjadinya bias media yang dapat merusak reputasi individu tanpa dasar yang jelas.

5.2.3 Implikasi Sosial

. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai alat yang dapat membentuk opini publik terhadap kasus-kasus hukum yang kontroversial. Penelitian ini menunjukkan bahwa Jessica dalam film ini bisa membentuk pandangan yang baik sebagai korban dari sistem hukum yang bias maupun sebagai pelaku yang berhasil memanipulasi persepsi publik. Dampak sosial dari representasi ini mengindikasikan bahwa film dokumenter dapat berkontribusi pada stigmatisasi atau pemulihan citra individu di mata masyarakat, terutama dalam konteks kasus criminal. Dengan demikian, implikasi sosial dari penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kritis masyarakat dalam menilai narasi media. Masyarakat perlu memahami bahwa narasi yang dibingkai media tidak selalu netral dan dapat menciptakan bias tertentu yang mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu sosial, hukum, dan moral.

5.3 Saran/ Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membingkai karakter Jessica Wongso secara ambigu, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik melalui penggunaan kode-kode visual, narasi, dan representasi yang kompleks. Pengaruh media dalam membentuk opini tentang tokoh kontroversial ini sangat signifikan, terutama dalam konteks kasus hukum yang menarik perhatian masyarakat luas. Dari temuan ini, saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melanjutkan eksplorasi mengenai representasi tokoh-tokoh kontroversial dalam media, khususnya melalui pendekatan semiotika yang lebih mendalam. Penelitian perbandingan antara representasi karakter dalam media lokal dan internasional bisa memperkaya wawasan tentang bagaimana faktor budaya dan sosial memengaruhi pembingkai karakter dalam kasus kriminal. Ini penting untuk memahami lebih lanjut dampak media terhadap persepsi masyarakat.

Untuk masyarakat, penting untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap bagaimana media membentuk narasi dan memengaruhi opini. Dokumenter sering dianggap objektif, namun penelitian ini menunjukkan bahwa media dapat memuat bias yang memengaruhi pandangan publik. Dengan bersikap kritis, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menilai representasi yang disajikan media. Bagi pembuat kebijakan, disarankan untuk memastikan regulasi yang ketat terkait penyajian informasi oleh media

dalam kasus hukum yang sedang berlangsung, guna menjaga objektivitas dan keadilan dalam proses peradilan, serta menghindari pengaruh negatif dari opini publik yang dibentuk secara tidak seimbang oleh media.